

Analisis Tata Kelola Waktu Berbasis *Time Management Matrix* dalam Mereduksi Konflik Peran Ganda Mahasiswa-Santri

Muhamad Ngabdur Rozaq* & Ahmad Majidun

Institut Agama Islam Syubbanul Wathon Magelang, Indonesia.

*e-mail Correspondence: rozaqngabdur24@gmail.com

Submitted: 21-05-2026

Revised : 26-05-2026

Accepted: 27-05-2026

ABSTRACT. This study aims to analyze the learning time management of Islamic Education Management undergraduate students (*mahasiswa-santri*) at API Syubbanul Wathon Tempuran Islamic Boarding School, Magelang, in balancing their double burden between university academic demands and boarding school commitments. A qualitative case study approach was employed, with data collection techniques utilizing in-depth interviews with six *mahasiswa-santri* informants and two structural administrators, complemented by participant observation and documentation. The empirical findings were examined through the lens of Stephen R. Covey's Time Management Matrix. The results indicate that *mahasiswa-santri* act tactically and responsively in Quadrant I (Important & Urgent) to accomplish university assignments and daily Quranic memorization. Long-term success is determined by the optimization of Quadrant II (Important & Not Urgent) through preventive habits such as progressive task completion. Although frequently encountering sociological interruptions in Quadrant III (Urgent & Not Important) due to peer conformity pressures, and digital procrastination risks in Quadrant IV (Not Urgent & Not Important), their time management efficiency remains well-maintained. In conclusion, the *mahasiswa-santri* time management capacity is a dialectical result of integrating internal factors, including personal agency awareness and andragogic maturity, with external factors, which encompass institutional curriculum synchronization policies, rigid communal scheduling as a social conditioning instrument, and strict supervision from boarding school administrators.

Keywords: *Time Management, Time Management Matrix, Mahasiswa-santri, Islamic Boarding School*



<https://doi.org/10.61136/5b1zgh68>

How to Cite

Rozaq, M.N & Majidun, A. (2026). Analisis Tata Kelola Waktu Berbasis Time Management Matrix dalam Mereduksi Konflik Peran Ganda Mahasiswa-Santri. *NUZUM: Jurnal Manajemen & Administrasi Pendidikan*, 1(1), 24-37.

LATAR BELAKANG

Proses pembelajaran pada hakikatnya memiliki ruang lingkup sosiologis yang sangat luas dan tidak terbatas oleh sekat ruang maupun waktu, sehingga individu dapat menginternalisasikan ilmu pengetahuan kapan saja, di mana saja, dan dalam berbagai kondisi kedewasaan berpikir. Namun, efektivitas pencapaian luaran transformasi tersebut sangat bergantung pada bagaimana individu mengelola aspek waktu secara presisi melalui regulasi diri yang ketat (*self-regulated learning*). Melalui pengaturan waktu yang terstruktur, seseorang dapat menjalani proses belajar secara lebih sistematis, mengenali setiap tahapan perkembangan kognitif yang dilalui, dan menjadikannya sebagai pengalaman transformatif dalam hidup (Syarifah et al., 2025; Zahwa & Syafi'i, 2022). Waktu memberikan ruang logis bagi manusia untuk melakukan refleksi, evaluasi, dan perbaikan diri secara kontinu. Konsekuensinya, pengelolaan waktu yang matang secara empiris



NUZUM: Jurnal Manajemen & Administrasi Pendidikan

is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

memungkinkan individu untuk memahami kemajuan capaian akademik yang telah diraih serta merencanakan langkah-langkah strategis selanjutnya secara lebih terukur (Wolters & Brady, 2021). Fenomena ini diperkuat oleh konsep manajemen modern yang menegaskan bahwa efisiensi waktu merupakan determinan utama dalam menentukan produktivitas intelektual dan keberhasilan andragogi masyarakat akademis modern (Claessens et al., 2007).

Dalam kosmologi Islam, manajemen waktu bukan sekadar pilihan teknisitas duniawi atau pemenuhan produktivitas mekanistik, melainkan sebuah kewajiban teologis mutlak dan bentuk akuntabilitas spiritual seorang Muslim di hadapan Sang Pencipta. Urgensi aksiologis ini ditegaskan secara eksplisit di dalam Al-Qur'an, salah satunya pada Surah Al-'Asr (103:1-3) yang mengonseptualisasikan masa sebagai dimensi sakral yang menentukan eksistensi dan keselamatan eksistensial manusia. Ayat tersebut menggarisbawahi bahwa waktu adalah anugerah linier yang harus dimanfaatkan secara optimal melalui aktivitas produktif (*amal saleh*) serta pola komunikasi sosial yang integratif, yaitu saling menasihati dalam menegakkan kebenaran dan kesabaran, agar manusia tidak tergolong ke dalam kelompok yang merugi (Departemen Agama RI, 2007). Dalam lanskap organisasi dan institusi kependidikan Islam, teks sakral ini bertindak sebagai landasan teoretis fundamental mengenai pentingnya mengaplikasikan fungsi-fungsi manajemen modern—termasuk perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*)—terhadap pemanfaatan waktu harian hamba secara bertanggung jawab (Terry & Rue, 2019). Konseptualisasi teologis ini menuntut setiap penuntut ilmu untuk mentransformasikan setiap detik waktu yang dimilikinya menjadi bernilai ibadah dan berorientasi kemaslahatan publik (Ruhullah & Ushama, 2024).

Kemampuan untuk mengatur waktu secara efektif menjadi prasyarat mutlak bagi kalangan pelajar dan mahasiswa agar seluruh agenda akademik dan non-akademik dapat terlaksana secara maksimal sesuai dengan target kurikulum yang telah ditetapkan. Melalui manajemen waktu yang disiplin, mahasiswa dituntut untuk mampu menentukan skala prioritas secara objektif antara menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan, mengikuti aktivitas organisasi kemahasiswaan, serta menjaga stabilitas emosional-sosial mereka di lingkungan kampus. Kendati demikian, salah satu kelemahan struktural yang sering kali dihadapi oleh sebagian besar pembelajar dewasa adalah kompleksitas dalam menegosiasikan batasan waktu di tengah kepungan akumulasi tugas yang datang secara simultan (Whitfield & Gallagher, 2024). Ketidakmampuan dalam mengelola waktu ini sering kali memicu tindakan prokrastinasi akademik dan rasionalisasi negatif, di mana keterbatasan waktu dijadikan kambing hitam atas ketidakelesaian tugas perkuliahan. Padahal, akar permasalahan sesungguhnya bersumber dari rendahnya keterampilan *self-management*, lemahnya kontrol diri terhadap distraksi digital, dan rapuhnya disiplin personal dalam mengoptimalkan efisiensi waktu produktif harian (Anthonysamy et al., 2020).

Tantangan manajemen waktu ini eskalasinya menjadi jauh lebih berat ketika subjek didik dihadapkan pada dua tuntutan institusional yang berbeda secara diametral dan berjalan secara simultan, sebagaimana yang dialami oleh kelompok mahasiswa yang juga menempuh pendidikan di pondok pesantren (*mahasiswa-santri*). Tata kelola waktu merupakan salah satu tantangan psikologis terbesar yang dihadapi oleh individu di setiap fase perkembangan, terutama ketika harus beradaptasi dengan lingkungan komunal (Su & Yun, 2024). Fenomena empiris menunjukkan bahwa banyak mahasiswa-santri mengalami disorientasi jadwal dan tekanan psikologis (*burnout*) akibat ketidakmampuan membagi porsi energi antara aktivitas perkuliahan di kampus modern, kewajiban ritus keagamaan di pesantren, serta pemenuhan tugas-tugas pribadi harian (Japeri & Hijrianti, 2022). Kompleksitas peran ganda (*double burden*) ini menjadi semakin relevan dan menuntut perhatian serius pasca-disahkannya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, yang secara yuridis menetapkan bahwa pesantren menjalankan fungsi pendidikan,



dakwah, dan pemberdayaan masyarakat berbasis tradisi Islam. Konsekuensi logis dari regulasi ini adalah pesantren dituntut untuk melahirkan kader ulama yang intelek dan manajer yang tangguh, yang mampu menjaga keseimbangan performa tinggi antara prestasi akademik perkuliahan formal dan ketundukan spiritual kepesantrenan (Ngumar et al., 2025)

Potret ketegangan ruang dan waktu tersebut terepresentasi secara unik pada dinamika mahasiswa-santri di Pondok Pesantren API Syubbanul Wathon Tempuran, Magelang. Institusi ini secara spesifik diinisiasi sebagai lembaga pendidikan tinggi pesantren khusus bagi kaum muda yang mendalami ilmu agama tradisional (*salafiyah*) sekaligus menempuh jalur pendidikan tinggi formal di universitas. Para mahasiswa-santri diwajibkan menguasai khazanah klasik melalui kajian kitab kuning, *bahtsul masail*, dan hafalan Al-Qur'an, tanpa boleh mengabaikan perkembangan sains modern di bangku kuliah. Struktur kurikulum pesantren memaksa mereka melakukan pembagian waktu secara dikotomis namun tetap sinergis: mengeksplorasi ilmu pengetahuan umum di kampus pada siang hari, dan mendalami literatur keagamaan di pondok pada malam hari. Rigiditas waktu di lembaga ini terlihat jelas dari jadwal harian yang sangat padat, di mana aktivitas kepesantrenan gelombang pertama dimulai sejak pukul 04.00 hingga 08.00 WIB, sedangkan gelombang kedua berlangsung pasca-shalat Maghrib berjamaah hingga pukul 22.45 WIB, yang mencakup mengaji kitab salaf, pelajaran diniyah, mujahadah, serta shalat jamaah lima waktu secara wajib.

Meskipun urgensi penyelarasan beban ganda ini dinilai tinggi, kajian literatur terdahulu mengenai manajemen waktu mahasiswa-santri masih menyisakan celah riset (*research gap*) yang nyata. Berdasarkan pemetaan bibliografis, studi terdahulu cenderung terfragmentasi ke dalam tiga kluster kelemahan mendasar. Kluster *pertama* mengkaji manajemen waktu mahasiswa secara umum dengan bias pada lingkungan perkuliahan sekuler, tanpa mempertimbangkan variabel beban spiritual dan regulasi domestik pesantren yang mengikat (Ekadjaja et al., 2025; Azizah et al., 2025). Kluster *kedua* mulai menyoroti kehidupan santri, namun fokusnya reduksionis pada tingkat santri anak-anak atau remaja di sekolah dasar dan menengah (*intermediate student-at-risk*) yang pola aktivitasnya masih diatur sepenuhnya secara eksternal oleh pengasuh (Jahidin et al., 2024; Sulisman et al., 2024). Sementara itu, kluster *ketiga* yang mendiskusikan mahasiswa-santri umumnya terbatas pada analisis klinis mengenai tingkat stres akademik, *prokrastinasi*, atau efektivitas bimbingan konseling secara parsial, tanpa menyentuh dimensi solusi manajerial taktis berbasis model matriks waktu yang sistematis (Aziz et al., 2025; Dewi et al., 2024). Keterbatasan makro inilah yang menjadi batas akhir dari literatur terdahulu (*what they missed*).

Distingsi teoretis dan praktis inilah yang melandasi pentingnya melakukan studi mendalam ini sebagai sebuah kebaruan ilmiah (*scientific novelty*). Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan akademik tersebut dengan menerapkan pisau analisis *Time Management Matrix* Stephen Covey, (1989) (Kuadran I hingga IV) secara spesifik untuk membedah anatomi konflik peran ganda (*dual-role conflict*) mahasiswa-santri. Lokus di Pondok Pesantren API Syubbanul Wathon Tempuran dipilih karena lembaga ini memiliki ekosistem unik yang secara sadar menyinkronkan program kegiatan internal dengan kalender akademik kampus modern. Melalui habituasi yang konsisten terhadap lingkungan pesantren yang tertata dan didukung penegakan sanksi (*punishment*) yang tegas, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana mahasiswa-santri mengonstruksikan strategi pengelolaan waktu mereka. Dengan mengklasifikasikan aktivitas ke dalam kuadran penting-mendesak (*urgent-important*), penting-tidak mendesak (*important-not urgent*), hingga kuadran distraksi, penelitian ini menawarkan model navigasi waktu orisinal yang memotong risiko penundaan studi, mereduksi tekanan psikologis, serta sekaligus mengukuhkan efikasi akademik dan kedisiplinan religius subjek secara berimbang.

Berdasarkan dinamika teoretis dan empiris, penelitian ini memfokuskan kajian pada tata kelola waktu mahasiswa-santri dengan menggunakan pisau analisis teori *Time Management Matrix*



Stephen R Covey (1989). Teori ini sangat relevan karena mampu membedah secara mendalam bagaimana mahasiswa-santri mengklasifikasikan dan mengevaluasi aktivitas mereka ke dalam empat kuadran berdasarkan dimensi kepentingan dan kemendesakan, sehingga dapat diketahui formula regulasi diri yang mereka terapkan dalam mewujudkan keseimbangan peran. Aspek keunikan (*novelty*) yang menonjol dalam riset ini terletak pada adanya anomali perilaku mayoritas mahasiswa-santri Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) di Pondok Pesantren API Syubbanul Wathon Tempuran. Di tengah himpitan jadwal pesantren yang sangat rigid dan melelahkan, mereka menunjukkan konsistensi kehadiran yang luar biasa di kampus (tidak pernah bolos), aktif dalam berbagai organisasi kemahasiswaan (UKM, BEM, HMPS), mampu mempertahankan raihan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang memuaskan, dan menyelesaikan studi tepat waktu (Nurtionita, 2020). Keterampilan mengelola waktu secara efisien, taktis, dan efektif di tengah benturan dua kepentingan institusi inilah yang mendesak untuk dibedah dan dianalisis secara ilmiah dalam penelitian ini, sehingga hasilnya dapat menjadi role model manajerial bagi lembaga pendidikan berasrama lainnya.

METODE

Desain penelitian ini diaplikasikan melalui pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus mendalam (*embedded case study*) untuk mengonstruksikan fenomena sosial secara holistik. Penggunaan pendekatan kualitatif dinilai paling relevan karena berorientasi pada upaya mendeskripsikan secara alamiah perilaku, tindakan, persepsi, dan dinamika interaksi sosial subjek riset dalam konteks lingkungan yang dinamis (Moleong, 2021). Karakteristik khusus dari studi kasus ini diarahkan untuk membongkar secara mendalam mengenai kompleksitas *lived experiences* (pengalaman hidup nyata) para mahasiswa tingkat akhir yang juga berstatus sebagai santri mukim (mahasiswa-santri) dalam menegosiasikan manajemen waktu antara beban akademik perkuliahan formal dan tuntutan kultural-spiritual di Pondok Pesantren API Syubbanul Wathon Tempuran, Magelang. Eksplorasi mendalam terhadap fenomena ganda ini dilakukan untuk menyajikan pemahaman kontekstual yang kaya dan tidak dapat diwakili sekadar oleh angka atau statistik deskriptif.

Pengumpulan data dalam riset ini bertumpu pada klasifikasi sumber data primer dan sekunder yang dijaring langsung di lokus penelitian. Data primer diperoleh secara segar (*fresh information*) melalui interaksi intensif dengan narasumber kunci (*key informants*) di lapangan, yang dipilih menggunakan teknik *purposive* untuk menjamin akurasi informasi (Pahwa et al., 2023). Para narasumber tersebut ditentukan berdasarkan kriteria keterlibatan aktif mereka dalam ekosistem harian pesantren, yang meliputi perwakilan mahasiswa-santri pengurus organisasi kemahasiswaan, mahasiswa-santri reguler, serta jajaran pengurus struktural pondok pesantren yang membidangi kurikulum kesantrian. Pelibatan para aktor utama ini didasarkan pada partisipasi langsung mereka dalam manajemen harian. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan untuk memperkuat validitas kontekstual, yang bersumber dari dokumen profil kelembagaan, regulasi tata tertib tertulis, serta jadwal operasional kegiatan berkala di pondok pesantren terkait (Nafisatur, 2024).

Mekanisme penjaringan data di lapangan mengombinasikan tiga metode pengumpulan data utama secara simultan, yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam melaksanakan observasi partisipan (*participant observation*), peneliti terlibat langsung secara organik dalam aktivitas harian mahasiswa-santri guna merasakan secara langsung ritme kedisiplinan berpesantren (Kothari, 2004). Proses observasi ini diperkuat oleh teknik wawancara semi-terstruktur bersama para informan untuk menggali aspek motivasi internal serta manajemen konflik peran. Guna memastikan seluruh instrumen pengumpulan data berjalan secara rigid dan



terarah, peneliti menyusun panduan instrumen (*instrument blueprint*) yang diadopsi langsung dari konsep *Time Management Matrix* Stephen Covey (1989). Fokus indikator instrumen ini memetakan aktivitas harian mahasiswa-santri ke dalam empat kuadran utama, meliputi: (1) Kuadran I untuk mengidentifikasi penanganan tugas kuliah mendekati batas waktu (*deadline*) dan benturan jadwal makro; (2) Kuadran II untuk memotret aktivitas perencanaan jangka panjang, keaktifan organisasi, dan kajian literatur tambahan; (3) Kuadran III untuk memetakan disrupsi permintaan mendadak dari lingkungan sekitar; serta (4) Kuadran IV untuk mengevaluasi potensi pemborosan waktu pada aktivitas tidak produktif. Seluruh data tersebut disempurnakan melalui metode dokumentasi berupa pengumpulan salinan jadwal kuliah resmi, arsip kurikulum diniyah malam, serta dokumentasi visual aktivitas harian santri.

Fase krusial terakhir dalam metode ini adalah penerapan teknik analisis data interaktif mengacu pada model yang dikembangkan oleh Miles et al. (2020). Proses analisis data kualitatif ini berlangsung secara sirkular dan berkelanjutan sejak proses pencarian data di lapangan dimulai hingga data mencapai titik jenuh (*data saturation*) (Alam, 2021). Operasionalisasi analisis dilakukan melalui tiga tahapan terpadu. Pertama, reduksi data (*data reduction*) dilakukan dengan mentranskrip hasil rekaman wawancara mentah, melakukan pengkodean (*coding*) tematis dengan menyamakan identitas asli informan menggunakan kode anonim, serta mengeliminasi data trivial yang tidak berkaitan dengan empat kuadran manajemen waktu (Moleong, 2021). Kedua, penyajian data (*data display*) diwujudkan melalui penyusunan teks naratif yang terstruktur, matriks hubungan peran, dan tabel kategorisasi perilaku andragogi guna memudahkan penarikan kesimpulan (Fathoni, 2006). Ketiga, tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) dieksekusi dengan melakukan uji keabsahan temuan secara berulang. Peneliti menguji konsistensi data dengan kembali ke lapangan untuk mencocokkan kesimpulan awal dengan realitas empiris baru, guna memastikan bahwa hasil analisis mengenai model pengelolaan waktu mahasiswa-santri di Pondok Pesantren API Syubbanul Wathon Tempuran ini bersifat valid, reliabel, dan objektif (Ardyan et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pemaparan hasil penelitian ini mengonstruksikan data empiris yang diperoleh dari lapangan melalui observasi partisipan, dokumentasi, dan wawancara mendalam bersama enam informan utama dari kalangan mahasiswa-santri serta didukung oleh konfirmasi dari pihak pengurus struktural Pondok Pesantren API Syubbanul Wathon Tempuran, Magelang. Lokus penelitian ini memiliki karakteristik unik karena mengintegrasikan sistem pendidikan formal universitas dengan tradisi keilmuan nonformal pesantren secara rigid. Implikasinya, para mahasiswa-santri dihadapkan pada ritme harian yang sangat padat, meliputi perkuliahan akademik, pengajian kitab kuning, musyawarah ilmiah, hingga kewajiban sosioreligius seperti mujahadah, salat berjamaah, dan setoran hafalan secara berkala. Guna membedah pola adaptasi dan efektivitas pengelolaan aktivitas tersebut, temuan lapangan diklasifikasikan secara tematis mengacu pada empat kuadran dalam *Time Management Matrix*. Sesuai dengan kode etik penelitian, identitas seluruh narasumber disamarkan menggunakan kode deskriptif demi menjaga kerahasiaan subjek.

1. Eksplorasi Manajemen Waktu Mahasiswa-Santri Berbasis Tematik Kuadran *Matrix*

Temuan lapangan pada domain aktivitas Kuadran I (Penting dan Mendesak) menunjukkan bahwa mahasiswa-santri kerap dihadapkan pada situasi kritis akibat benturan langsung antara batas waktu akademik perkuliahan dan regulasi wajib kepesantrenan. Aktivitas pada kuadran ini menuntut penyelesaian seketika karena memiliki konsekuensi akademis



maupun spiritual yang signifikan jika diabaikan. Informan A menegaskan bahwa fokus harian utamanya selalu tersedot oleh akumulasi tugas kuliah yang mendekati batas waktu (*deadline*) dan kewajiban setoran hafalan harian. Mengenai tekanan ganda ini, Informan A memaparkan:

"Setiap akhir semester itu rasanya seperti dikejar-kejar dua hariman. Di satu sisi tugas paper dari kampus menumpuk dan harus di-submit besok pagi, di sisi lain saya punya beban moral setoran hafalan harian di pondok yang tidak boleh bolong. Kalau tidak pintar bagi waktu, dua-duanya bisa berantakan." (Wawancara, 6 April 2025).

Tidak hanya pada aspek akademik makro, beberapa mahasiswa-santri bahkan mengemban peran sosial-domestik di dalam internal pondok. Informan B mengonfirmasikan bahwa rutinitas harian di dapur umum pesantren dan kewajiban menjaga ketepatan waktu salat berjamaah secara sosiokultural masuk dalam kategori ini karena mengikat tanggung jawab moral kelompok. Kondisi darurat berupa rapat koordinasi kepengurusan atau pelaporan mendadak juga diakui oleh Informan C sebagai disrupsi yang menuntut prioritas instan. Ketika situasi berada pada titik kemendesakan tertinggi, Informan D dan Informan E memaparkan bahwa mereka terpaksa mengalokasikan waktu malam hingga dini hari serta mereduksi jam istirahat. Fenomena ini diperkuat oleh catatan observasi peneliti yang mendeteksi adanya aktivitas belajar mandiri di serambi kamar santri hingga pukul 02.00 dini hari demi merampungkan tugas dadakan perkuliahan (Observasi Lapangan, 9 April 2025).

Pada wilayah aktivitas Kuadran II (Penting tetapi Tidak Mendesak), hasil penelitian menunjukkan tingkat kesadaran preventif yang bervariasi di kalangan mahasiswa-santri dalam melakukan perencanaan jangka panjang. Aktivitas pada kuadran ini berorientasi pada pengembangan kapasitas diri dan investasi akademik yang idealnya dilakukan secara mandiri sebelum munculnya tekanan waktu. Informan B menjelaskan taktik adaptif berupa pembiasaan mencicil pengerjaan tugas kuliah di sela-sela waktu senggang setelah kegiatan mengaji kitab, serta memanfaatkan malam hari khusus untuk membaca literatur keagamaan secara tenang. Kemampuan melakukan demarkasi waktu secara proporsional juga ditunjukkan oleh Informan E melalui pemanfaatan siang hari untuk penyelesaian tugas kampus dan malam hari khusus untuk pendalaman materi pesantren. Pembentukan habituasi pada Kuadran II ini didukung oleh penggunaan media taktis pencatatan jadwal harian. Berdasarkan bukti fisik di lapangan, pengelola dan peneliti menemukan adanya pemanfaatan media berupa buku agenda harian dan lembar catatan tempel (*sticky notes*) yang diletakkan di area lemari belajar santri untuk menjaga konsistensi fokus harian (Dokumentasi, Foto Meja Belajar Kamar Asrama, 12 April 2025).

Fenomena interaksi sosial di lingkungan komunal pesantren secara inheren memunculkan tantangan akomodatif pada Kuadran III (Mendesak tetapi Tidak Penting). Aktivitas di kuadran ini umumnya bersumber dari distorsi eksternal dan tekanan sosial teman sebaya yang terkesan mendesak secara waktu, namun tidak memiliki relevansi substansial terhadap tujuan akhir mahasiswa-santri. Informan E mengungkapkan bahwa interupsi sosial berupa ajakan bantuan mendadak dari rekan sekamar sering kali hadir ketika dirinya sedang berada pada level konsentrasi penuh untuk menyelesaikan tugas mandiri. Dalam menghadapi gangguan eksternal ini, Informan E menerapkan teknik komunikasi asertif yang santun, sebagaimana dituturkannya dalam sesi wawancara:

"Sering sekali waktu saya fokus mengetik makalah di kamar, tiba-tiba teman sekamar mengajak mengantar beli keperluan pribadinya saat itu juga. Di situ saya harus tega tapi tetap sopan bilang: 'Maaf kang, saya harus kirim tugas ini satu jam lagi, setelah ini selesai pasti saya antar'. Komunikasi ini penting agar teman tidak tersinggung tapi target saya tidak meleset." (Wawancara, 15 April 2025).



Pada wilayah terakhir, yaitu Kuadran IV (Tidak Mendesak dan Tidak Penting), temuan riset mengindikasikan adanya celah pelarian perilaku akibat kelelahan fisik (*physical burnout*) dan mental mahasiswa-santri yang bermutasi menjadi tindakan *prokrastinasi* digital. Informan E mengakui adanya kecenderungan adiktif berupa durasi selancar (*scrolling*) media sosial dan konsumsi video pendek pada gawai yang kerap kali melebihi batasan waktu penyegaran pikiran (*refreshing*) awal yang direncanakan. Manifestasi pemborosan waktu di era siber juga dikonfirmasi oleh Informan D melalui durasi bermain gim daring di gawai yang tidak terkontrol. Guna menekan angka pemborosan waktu tersebut, pihak pengelola pondok menerapkan aturan penegakan disiplin yang ketat. Berdasarkan dokumen Buku Tata Tertib Pondok Pesantren API Syubbanul Wathon, terdapat regulasi tegas mengenai jam operasional dan penyitaan gawai di luar waktu yang ditentukan (Dokumentasi, Buku Aturan Santri, 2024). Aturan ini diperkuat oleh strategi isolasi gawai secara mandiri yang dilakukan oleh Informan B, yang menolak mengakses alat komunikasi digital tersebut sebelum seluruh kewajiban akademik utamanya tuntas dikerjakan. Secara umum, data hasil penelitian ini membuktikan bahwa mahasiswa-santri telah menginternalisasikan prinsip dasar *Time Management Matrix* melalui berbagai dinamika, kompromi, dan teknik regulasi diri yang bervariasi.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Manajemen Waktu Mahasiswa-Santri

Manajemen waktu yang efektif di kalangan mahasiswa-santri merupakan sebuah lokus tantangan yang kompleks karena menuntut stabilitas sirkular dalam menyeimbangkan dua tanggung jawab utama, yaitu orientasi akademik kampus dan komitmen kultural-religius pesantren. Berdasarkan reduksi data atas hasil wawancara, dinamika keberhasilan maupun kendala pengelolaan waktu tersebut dipengaruhi oleh beberapa determinan utama. Faktor-faktor dominan ini diklasifikasikan ke dalam lima kluster tematis, meliputi: regulasi institusional kelembagaan, internalisasi kesadaran personal, akumulasi aktivitas prioritas simultan, disrupsi interaksi sosial, serta mekanisme pengawasan operasional pesantren.

Regulasi Struktural dan Harmonisasi Kebijakan Pesantren

Akselerasi manajemen waktu mahasiswa-santri secara fundamental dikonstruksikan oleh kebijakan dan fleksibilitas pengaturan institusi pesantren. Sebagai lembaga pelindung, pesantren memiliki otoritas makro untuk menciptakan ekosistem aktivitas yang akomodatif guna memitigasi risiko benturan jadwal kurikulum lokal dengan agenda perkuliahan formal mahasiswa. Pengurus Pesantren I menegaskan bahwa pihak birokrasi pesantren secara berkala melakukan sinkronisasi struktural antara muatan kegiatan kepesantrenan dan kalender akademik universitas. Kebijakan adaptif ini tercermin nyata dalam pembagian alokasi waktu harian pesantren yang dirancang ketat namun tetap menyediakan ruang bagi pemenuhan tugas akademik luar.

Tabel 1. Jadwal Distribusi Aktivitas Harian mahasiswa-santri

No.	Alokasi Waktu	Jenis Aktivitas Kolektif dan Akademik
1	04.00 – 05.00	Salat Subuh Berjamaah
2	05.00 – 06.00	Pengajian Kitab Fase I
3	06.00 – 06.30	Piket Kebersihan Lingkungan Komunal
4	06.30 – 07.00	Salat Dhuha Berjamaah
5	07.00 – 08.00	Pengajian Kitab Fase II
6	08.00 – 18.00	Perkuliahan Kampus dan Sorogan Pelajaran Mandiri
7	18.00 – 18.30	Salat Maghrib Berjamaah dan Mujahadah Rutin
8	19.00 – 19.30	Salat Isya Berjamaah



9	19.30 – 20.30	Pengajian Kitab Fase III
10	20.30 – 21.00	Pengajian Kitab Fase IV
11	21.00 – 22.00	Sorogan Kitab Lanjutan
12	22.00 – 22.45	Mujahadah Malam
13	22.45 – 04.00	Istirahat Malam

Sumber: data Penelitian (2025)

Dukungan sistemik dari pesantren tidak hanya terbatas pada penyusunan tata waktu di atas kertas, melainkan mewujud pada tindakan intervensi edukatif. Pengurus Pesantren I menyatakan bahwa lembaga turut mengintegrasikan muatan edukasi manajerial waktu serta merumuskan kebijakan yang proporsional bagi porsi mahasiswa-santri, terutama ketika pengaruh lingkungan luar mulai mendistorsi komitmen kesantrian mereka. Dengan demikian, pengondisian waktu tidak semata-mata bertumpu pada kapasitas individual, melainkan ditopang oleh tata kelola institusional yang berfungsi sebagai pembentuk karakter andragogi secara tidak langsung.

Internalisasi Kesadaran dan Tanggung Jawab Agensi Pribadi

Faktor internal yang krusial dalam keberhasilan pengelolaan ini adalah derajat kesadaran agensi (*agency awareness*) dari mahasiswa-santri itu sendiri dalam mengidentifikasi skala prioritas. Ekosistem pesantren kualitatif mengasumsikan bahwa status mahasiswa-santri merepresentasikan kedewasaan berpikir, sehingga institusi memberikan kelonggaran otonom kepada subjek untuk mengarahkan dirinya sendiri (*self-directed learning*). Pengurus Pesantren I mengonfirmasikan bahwa mahasiswa-santri dituntut memiliki kepekaan nalar untuk membedakan aspek penting dan trivial, mengingat kapasitas pengelolaan diri dipandang telah melekat pada status akademik. Kendati demikian, manifestasi kesadaran ini bersifat asimetris di lapangan; sebagian mahasiswa-santri yang berada pada fase transisi kultural masih memerlukan stimulasi bimbingan eksternal untuk mencapai kemandirian manajerial yang utuh.

Akumulasi Aktivitas Prioritas Simultan

Beban ganda (*double burden*) yang dialami oleh mahasiswa-santri melahirkan implikasi psikologis berupa keharusan untuk menjalankan berbagai aktivitas krusial secara bersamaan. Mahasiswa-santri diwajibkan menyelaraskan pemenuhan tugas perkuliahan individu yang terikat tenggat ketat dengan ritme ibadah kolektif pesantren yang bersifat sakral-non-negosiable, seperti pengajian, musyawarah, jamaah, dan mujahadah. Pengurus Pesantren I menuturkan bahwa seluruh rangkaian kegiatan komunal tersebut merupakan pilar pembentukan spiritualitas yang wajib diikuti. Keterangan ini diperkuat oleh Informan B yang menyatakan situasi dilematisnya:

"Sering terjadi benturan jadwal yang luar biasa. Pengajian kitab pasca-Zuhur atau ashar itu sifatnya mutlak dan tidak bisa ditawar karena bagian dari takzīr kalau melanggar. Tapi di jam yang sama, ada tugas esai kuliah yang sistem portalnya akan tertutup otomatis sore itu juga. Kami dituntut berpikir ekstra keras untuk melompati situasi kritis ini." (Wawancara, 18 April 2025).

Dalam mengatasi tekanan simultan tersebut, Informan E menerapkan mekanisme manajemen preventif, salah satunya dengan mencicil pengerjaan tugas akademik dan urusan domestik pribadi sebelum menumpuk, sehingga kondisi psikologis tetap jernih dalam menjalani rutinitas harian.

Disrupsi Interaksi Sosial Non-Terencana

Kondisi sosiologis lingkungan asrama yang padat memicu tingginya probabilitas interupsi sosial tak terduga dari rekan sejawat yang berpotensi mendistorsi jadwal pribadi yang telah disusun. Gangguan ini umumnya bervariasi, mulai dari ajakan pelibatan organisasi dadakan, permintaan bantuan kasual, hingga pola komunikasi informal yang tidak produktif. Informan C memaparkan kendala berupa kehadiran rekan sejawat secara tiba-tiba yang menginstruksikan rapat keorganisasian non-jadwal tepat pada saat dirinya tengah melakukan telaah kitab mandiri. Tekanan konformitas kelompok ini menuntut pengambilan keputusan cepat agar penolakan tidak dipersepsikan sebagai tindakan non-kooperatif. Pada



dimensi lain, Informan A mengakui bahwa aktivitas komunal seperti mengobrol santai tanpa arah di dalam kamar asrama menjadi faktor pengikis waktu yang tidak disadari karena dibalut keintiman pertemanan. Hal senada diungkapkan oleh Informan D yang kerap menjumpai situasi dilematis saat konsentrasi pengerjaan tugas utamanya terganggu oleh permintaan bantuan instan dari rekan kamar untuk urusan-urusan yang sejatinya dapat ditunda. Kemampuan komunikasi interpersonal yang asertif menjadi kunci utama mahasiswa-santri dalam menetapkan batas privasi waktu tanpa mencederai relasi sosial pertemanan.

Sistem Regulasi Institusional dan Pengawasan Kolektif

Determinan terakhir yang mengikat kedisiplinan waktu mahasiswa-santri adalah rigiditas penegakan aturan (*enforcement*) dan kontrol pengawasan yang dijalankan oleh jajaran fungsional pengurus. Institusi pesantren mengoperasikan instrumen regulasi tertulis serta jadwal operasional mutlak sebagai koridor pembatas perilaku. Pengurus Pesantren II (Informan 8) menjelaskan dalam sesi wawancara:

"Kami mendistribusikan buku saku jadwal mengaji dan kode etik formal kepada setiap mahasiswa-santri di awal tahun. Pengawasan kami lakukan berlapis melalui ketua kamar dan pengurus blok. Jika ada santri yang kedatangan cangkerukan (nongkrong) tidak jelas saat jam belajar mandiri atau ketabuan membawa gawai di luar jam izin, instrumen takzir berupa pembersihan fasilitas umum langsung kami tegakkan tanpa tebang pilih." (Wawancara, 20 April 2025).

Orientasi pengawasan ini tidak berfokus pada restriksi pergerakan fisik semata, melainkan pada esensi peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) santri agar luaran pembelajaran pengajian kitab dapat terserap optimal sejalan dengan fasilitas kurikulum yang tersedia. Keseluruhan determinan lintas sektoral ini—baik yang bersumber dari kapasitas internal agensi mahasiswa-santri maupun penetapan sistem kontrol eksternal pesantren—membuktikan bahwa keberhasilan penyelarasan peran ganda ini merupakan hasil dari proses adaptasi sirkular yang panjang. Pembiasaan yang terarah dan dukungan lingkungan sosial yang kohesif menjadi prasyarat mutlak yang menentukan efisiensi waktu, performa akademik, serta integrasi karakter mahasiswa-santri secara holistik.

Pembahasan

Analisis Manajemen Waktu Mahasiswa-santri Berdasarkan Perspektif *Time Management Matrix*

Analisis terhadap manajemen waktu mahasiswa-santri di Pondok Pesantren API Syubbanul Wathon Tempuran, Magelang, menunjukkan adanya artikulasi sirkular yang unik dalam mengadopsi kerangka kerja *Time Management Matrix* yang diinisiasi oleh Stephen R Covey (1989). Konsep teoritis ini mengonstruksikan bahwa efisiensi hidup seseorang ditentukan oleh kemampuannya memilah aktivitas berdasarkan dua variabel utama, yakni tingkat kepentingan (*importance*) dan kemendesakan (*urgency*) (Covey, 1989). Bagi mahasiswa-santri yang mengemban beban ganda (*double burden*), ruang sosiologis mereka terbagi secara simultan antara tuntutan performa akademik universitas dan tanggung jawab pelestarian tradisi spiritual-intelektual pesantren. Keberhasilan dalam menavigasi dua orientasi institusional ini bukan sekadar persoalan teknis penjadwalan harian, melainkan manifestasi dari kematangan tata kelola andragogi dan regulasi diri (*self-regulation*) yang diuji secara terus-menerus melalui rutinitas yang rigid.

Pada domain Kuadran I (Penting dan Mendesak), temuan lapangan membuktikan bahwa mahasiswa-santri memiliki kepekaan taktis yang tinggi dalam merespons aktivitas kritis yang terikat oleh batas waktu ketat dan konsekuensi instan. Aktivitas seperti menghadiri perkuliahan formal, menyelesaikan tugas kuliah mendekati batas waktu (*deadline*), serta menuntaskan setoran hafalan harian merupakan bentuk realitas empiris yang tidak dapat dinegosiasikan. Mahasiswa-santri memandang urgensi ini sebagai cerminan dari komitmen moral terhadap amanah dosen di kampus dan kepatuhan spiritual kepada pengasuh di pesantren. Fenomena kesediaan mahasiswa-santri untuk mereduksi waktu istirahat, bergadang, hingga memanfaatkan sela-sela waktu salat demi



menuntaskan tugas mendadak sejalan dengan tesis Macan (1994) yang menyatakan bahwa individu di bawah tekanan peran ganda cenderung menggunakan strategi koping reaktif-adaptif untuk mempertahankan stabilitas performa. Selain itu, tindakan asertif-komunikatif berupa pengajuan izin formal saat terjadi benturan jadwal mutlak membuktikan bahwa mahasiswa-santri tidak sekadar bertindak impulsif, melainkan memiliki kedewasaan sosiorelasional untuk menjaga akuntabilitas di kedua lembaga tersebut (Kennedy & Junker, 2024).

Kunci utama yang membedakan antara mahasiswa-santri yang sekadar sibuk dengan mahasiswa-santri yang produktif terletak pada optimalisasi Kuadran II (Penting tetapi Tidak Mendesak). Aktivitas pada kuadran ini bertumpu pada kesadaran agensi pribadi untuk melakukan tindakan preventif jangka panjang, seperti belajar mandiri, mentelaah kitab kuning secara mendalam, mencicil tugas kuliah jauh hari sebelum tenggat, serta menyusun jadwal mingguan menggunakan media taktis. Menurut kerangka Covey (1989), fokus yang intens pada Kuadran II secara empiris akan mereduksi akumulasi stres dan mencegah terjadinya penumpukan masalah di Kuadran I. Mahasiswa-santri yang konsisten menerapkan sistem mencicil tugas dua hari sebelum batas akhir pengumpulan menunjukkan efisiensi akademis yang lebih stabil dan terhindar dari kecemasan psikologis (prokrastinasi). Hasil penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu oleh Taufikin et al., (2025) dan Tnunay (2022) yang mengemukakan bahwa pembentukan habituasi belajar antisipatif pada lingkungan komunal pesantren efektif dalam meningkatkan kapasitas intelektual tanpa mengorbankan ketenangan mental. Kendati demikian, tantangan struktural tetap muncul ketika padatnya rutinitas wajib pesantren menginterupsi waktu luang, sehingga kemampuan mempertahankan konsistensi di Kuadran II ini bertindak sebagai indikator utama kedewasaan manajerial mahasiswa-santri.

Sebaliknya, disrupsi terbesar terhadap efisiensi waktu produktif mahasiswa-santri bersumber dari akumulasi aktivitas pada Kuadran III (Mendesak tetapi Tidak Penting). Karakteristik kuadran ini ditandai oleh tekanan eksternal dari lingkungan sosial yang tampak mendesak secara waktu namun tidak memiliki kontribusi substansial terhadap capaian akademik maupun spiritual individu. Dalam konteks kehidupan pesantren yang bercorak komunal, interupsi ini mewujud dalam bentuk ajakan rapat organisasi nondesain, permintaan bantuan spontan dari rekan sekamar untuk urusan sepele, atau diskusi akademik tidak terjadwal. Temuan bahwa mahasiswa-santri merespons gangguan ini melalui teknik komunikasi asertif yang santun—seperti menolak halus dengan menjelaskan target pribadi atau menegosiasikan ulang waktu pertemuan—menunjukkan adanya kapasitas *interpersonal skill* yang matang. Sebaliknya, mahasiswa-santri yang gagal menetapkan batasan personal dan terlalu akomodatif terhadap tekanan konformitas kelompok cenderung mengalami keterlambatan pengumpulan tugas kampus. Hal ini selaras dengan analisis kualitatif dari Valovirta & Mannevu, (2022) yang menegaskan bahwa ketidakmampuan berkata tidak pada distorsi sosiologis lingkungan sekitarnya akan mendegradasi kualitas manajemen waktu individu secara multiplikatif.

Pada wilayah terakhir, yakni Kuadran IV (Tidak Mendesak dan Tidak Penting), keterjebakan mahasiswa-santri dalam tindakan prokrastinasi digital dan interaksi sosial trivial menjadi tantangan moral-edukatif yang nyata. Aktivitas seperti selancar gawai (*scrolling*) media sosial secara berlebihan, menonton tontonan video acak di platform YouTube, bermain gim daring, hingga tradisi mengobrol santai tanpa arah di asrama (*ngobrol ngalor-ngidul*) pada awalnya dikonstruksikan sebagai mekanisme katarsis atau pelarian instan dari kelelahan fisik (*burnout*). Namun, tanpa adanya regulasi diri (*self-control*) yang rigid, aktivitas hiburan ini bermutasi menjadi jebakan waktu yang destruktif. Upaya sebagian mahasiswa-santri untuk menetapkan alarm pembatas waktu selama 15 menit atau mengisolasi gawai sebelum tugas selesai merupakan langkah konkret untuk keluar dari jerat waktu yang sia-sia. Studi kependidikan oleh Mariska & Muniroh



(2025) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa kontrol mandiri atas paparan teknologi siber merupakan determinan krusial dalam keberhasilan andragogi masyarakat akademis modern, terutama di dalam lingkungan pendidikan berasrama yang padat aktivitas.

Sintesis Faktor Internal dan Eksternal yang Memengaruhi Manajemen Waktu Mahasiswa-santri

Eksplorasi mendalam terhadap tata kelola waktu mahasiswa-santri di Pondok Pesantren API Syubbanul Wathon Tempuran menegaskan bahwa fenomena ini dikondisikan oleh interaksi dialektis antara faktor internal agensi individu dan faktor eksternal lingkungan institusional. Faktor-faktor tersebut tidak berdiri secara terisolasi, melainkan saling berkelindan membentuk sebuah sistem pengondisian perilaku kedisiplinan yang holistik.

Faktor internal yang paling determinan adalah derajat kesadaran agensi pribadi dalam menetapkan skala prioritas secara objektif. Mahasiswa-santri yang memiliki pemahaman mendalam mengenai orientasi studinya mampu membedakan dengan tegas antara aktivitas krusial dan aktivitas penunjang, sehingga mereka secara otomatis mengembangkan habituasi antipenundaan pekerjaan. Kematangan internal ini teandal dalam kemampuan adaptasi kultural subjek untuk menyiasati waktu-waktu sempit (*pockets of time*) pasca-mengaji atau sebelum subuh sebagai ruang belajar mandiri yang tenang. Kapasitas regulasi diri ini sejalan dengan teori andragogi yang mengasumsikan bahwa pembelajar dewasa memiliki kemandirian penuh untuk mengarahkan perilakunya demi mencapai efisiensi hidup yang bernilai (Kruszelnicki, 2020).

Sementara itu, faktor eksternal bertindak sebagai struktur makro yang memfasilitasi dan mengawasi jalannya pembiasaan waktu tersebut. Kebijakan manajemen pesantren yang secara sengaja melakukan sinkronisasi kurikulum lokal dengan jadwal perkuliahan universitas merupakan bentuk dukungan struktural yang sangat krusial. Jadwal kegiatan yang padat dan terstruktur berfungsi sebagai instrumen pengondisian sosial (*social conditioning*) yang memaksa mahasiswa-santri untuk hidup dalam ritme kedisiplinan yang teratur sejak fajar hingga malam hari. Pembiasaan institusional ini diperkuat oleh mekanisme pengawasan kolektif melalui penegakan aturan tertulis, pemberian arahan edukatif oleh jajaran fungsional pengurus, serta pengoperasian sanksi (*punishment*) yang tegas bagi pelaku pelanggaran disiplin. Instrumen kendali ini efektif membatasi ruang gerak mahasiswa-santri untuk melakukan tindakan non-manfaat (Amelia et al., 2023).

Aspek sosiologis berupa konformitas teman sebaya (*peer group*) di dalam asrama memberikan dampak ganda yang krusial; kelompok pertemanan yang memiliki komitmen akademik tinggi akan merangsang iklim kolaborasi horizontal yang produktif, sedangkan lingkungan kamar yang permisif terhadap perilaku santai akan memperbesar risiko distraksi. Dengan demikian, integrasi yang harmonis antara kematangan agensi internal mahasiswa-santri dan rigiditas sistem kontrol eksternal pesantren menjadi prasyarat mutlak yang menjamin keberhasilan mahasiswa dalam menjalani peran ganda tanpa harus mengorbankan salah satu domain pencapaiannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen waktu mahasiswa-santri merupakan wujud artikulasi sirkular yang dinamis dalam mengadopsi kerangka *Time Management Matrix*. Mahasiswa-santri menunjukkan kapasitas taktis-responsif yang tinggi pada Kuadran I (Penting & Mendesak) dalam menyelesaikan beban ganda akademik dan setoran hafalan secara bersamaan, yang keberlanjutannya ditopang oleh optimalisasi aktivitas preventif pada Kuadran II (Penting & Tidak



Mendesak) berupa pencicilan tugas mandiri. Meskipun kerap menghadapi disrupsi sosiologis pada Kuadran III (Mendesak & Tidak Penting) akibat tekanan konformitas teman sebaya serta godaan prokrastinasi digital pada Kuadran IV (Tidak Mendesak & Tidak Penting), efektivitas pengelolaan waktu tersebut berhasil dijaga melalui interaksi dialektis antara faktor internal (kesadaran agensi personal dan kematangan andragogi) serta faktor eksternal (kebijakan sinkronisasi kurikulum oleh birokrasi pesantren, jadwal komunal yang rigid sebagai instrumen pengondisian sosial, dan ketegasan pengawasan pengurus).

Keterbatasan utama dalam penelitian ini terletak pada pendekatan metodologis yang berfokus eksklusif pada varian kualitatif studi kasus mendalam di satu lokus pesantren, sehingga generalisasi temuan terhadap ekosistem kelembagaan yang memiliki karakteristik sosioreligius berbeda masih bersifat terbatas. Selain itu, penjarangan data dalam riset ini masih sangat bertumpu pada instrumen wawancara subjektif dan observasi partisipan sosiologis, yang dalam implementasinya berisiko memunculkan bias kelayakan sosial (*social desirability bias*) dari informan saat memaparkan durasi pemborosan waktu produktif mereka pada aktivitas digital di Kuadran IV. Rentang waktu penelitian yang relatif singkat juga belum mampu memotret dinamika fluktuasi perubahan perilaku manajemen waktu mahasiswa-santri secara longitudinal, terutama saat menghadapi transisi fase krusial seperti masa penyusunan tugas akhir atau pergantian siklus kepengurusan struktural pondok yang masif.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan tersebut, rekomendasi strategis ditujukan kepada pihak manajemen pesantren untuk mengintegrasikan program pelatihan manajerial waktu berkala serta mengoptimalkan sistem kalender digital bersama guna memitigasi benturan jadwal aktivitas dadakan. Bagi mahasiswa-santri, disarankan untuk memperkuat keterampilan komunikasi asertif guna membentengi privasi waktu produktif tanpa mencederai relasi sosial pertemanan di asrama. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, direkomendasikan untuk memperluas lokus penelitian secara komparatif antar-pesantren atau mengadopsi pendekatan kuantitatif dan metode campuran (*mixed-methods*) melalui pemodelan statistik seperti PLS-SEM guna menguji secara empiris hubungan kausalitas antara regulasi diri, dukungan institusional, tingkat stres, dan performa prestasi akademis mahasiswa-santri secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M. K. (2021). A systematic qualitative case study: questions, data collection, NVivo analysis and saturation. *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal*, 16(1), 1–31.
- Amelia, N., Amelia, N., & Nurhaliza. (2023). Casual Factors and Sanctions For Disciplinary Violation of School Rules. *International Journal of Education and Teaching Zone*, 2(1), 83–94. <https://doi.org/10.57092/ijetz.v2i1.87>
- Anthonyamy, L., Choo, K. A., & Hin, H. S. (2020). Self-regulation Strategic Framework for minimizing distraction in digital society. *Journal of Physics: Conference Series*, 1529(5), 052027. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1529/5/052027>
- Ardyan, E., Boari, Y., Akhmad, Yuliani, L., Hildawati, Suarni, A., Anurogo, D., Ifadah, E., & Judijanto, L. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Aziz, A. N., Madjid, A., Khilmiyah, A., Partino, R., & Azhar, M. (2025). Managing academic stress in Islamic boarding schools: Toward a value-based framework rooted in Panca Jiwa Pondok. *Multidisciplinary Reviews*, 9(7), 2026360. <https://doi.org/10.31893/multirev.2026360>



NUZUM: Jurnal Manajemen & Administrasi Pendidikan

is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

NUZUM: Jurnal Manajemen & Administasi Pendidikan, *Volume 1, Issue 1, 2026*, pp. 24-37

- Azizah, H. N., Imron, A., Kusumaningrum, D. E., & Triwiyanto, T. (2025). Manajemen Waktu Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al Mukmin Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di PESMA Al Mukmin). *Eureka: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 94–102. <https://doi.org/10.33477/eureka.v3i2.11702>
- Claessens, B. J. C., van Eerde, W., Rutte, C. G., & Roe, R. A. (2007). A review of the time management literature. *Personnel Review*, 36(2), 255–276. <https://doi.org/10.1108/00483480710726136>
- Covey, S. R. (1989). *The 7 Habits of Highly Effective People*. Free Press.
- Departemen Agama RI. (2007). *Al-Qura'an dan Terjemahannya*. PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Dewi, D. S., Wahyuni, E., & Hidayat, D. R. (2024). Gambaran Stres Akademik Siswa Baru Sekolah Boarding Serta Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 740–751. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.7010>
- Ekadjaja, A., Michellia Melifica, & Caroline Hillary. (2025). Menguasai Waktu dan Perencanaan Keuangan: Strategi Efektif untuk Siswa Berprestasi. *Jurnal Serina Abdimas*, 3(1), 178–185. <https://doi.org/10.24912/jsa.v3i1.33984>
- Jahidin, A., Yusuf Albana, Idan Ramdani, & Sindy Shofa Dermawati. (2024). Perception of Parenting Practices in Pesantren Al-Ittifaqiyah Through the Eyes of Santri. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 17(1), 54–71. <https://doi.org/10.14421/pjk.v17i1.3087>
- Japeri, A. Z., & Hijrianti, U. R. (2022). Regulasi Diri dalam Belajar dan Academic Burnout Pada Siswa SMA Global Islamic Boarding School. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 4(2), 140–155. <https://doi.org/10.36269/psyche.v4i2.861>
- Kennedy, B. L., & Junker, R. (2024). The Evolution of “Loaded Moments” Toward Escalation or De-Escalation in Student–Teacher Interactions. *Review of Educational Research*, 94(5), 660–698. <https://doi.org/10.3102/00346543231202509>
- Kothari, C. (2004). *Research Methodology Methods and Techniques (Second Revised Edition)*. New Age International (P) Limited Publishers.
- Kruszelnicki, W. (2020). Self-Directedness and the Question of Autonomy: From Counterfeit Education to Critical and Transformative Adult Learning. *Studies in Philosophy and Education*, 39(2), 187–203. <https://doi.org/10.1007/s11217-019-09697-6>
- Macan, T. H. (1994). Time management: Test of a process model. *Journal of Applied Psychology*, 79(3), 381–391. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.79.3.381>
- Mariska, R., & Muniroh, S. M. (2025). Optimalisasi Regulasi Diri Santri Wustho dalam Menghadapi Era Digital. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(4), 164–170. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i4.1987>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications India Pvt Ltd.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nafisatur, M. (2024). Metode Pengumpulan Data Penelitian. *Metode Pengumpulan Data Penelitian*.
- Ngumar, N., Tobroni, T., Romelah, R., & Ikhwan, A. (2025). Integrative Islamic Education for Organizational Cadre Formation: A Case Study of Muhammadiyah Boarding School in Trenggalek, Indonesia. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(4), 6003–6015.



<https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i4.7834>

- Pahwa, M., Cavanagh, A., & Vanstone, M. (2023). Key Informants in Applied Qualitative Health Research. *Qualitative Health Research*, 33(14), 1251–1261. <https://doi.org/10.1177/10497323231198796>
- Ruhullah, M. E., & Ushama, T. (2024). Time and Society in the Qur'an: Al-Ghazali's Integration of Ancient Wisdom into Islamic Epistemology. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 10(1), 62–80. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v10i1.8583
- Su, N., & Yun, B. (2024). From Efficiency to Effectiveness: Practical Strategies and Mindset Shifts in Graduate Time Management. *World Education Forum*, 2(4), 1–15. <https://doi.org/10.18686/wef.v2i4.4598>
- Sulisman, A., Riswanda, & Titi Stiawati. (2024). Formulasi Kebijakan Pola Pengasuhan Berbasis Hak Anak Pada Lingkungan Pendidikan Pondok Pesantren. *Sawala: Jurnal Administrasi Negara*, 12(2), 353–364. <https://doi.org/10.30656/sawala.v12i2.9462>
- Syarifah, S., Rahmadani, S., Derajati, A. A., & Waki'a, W. (2025). Teori Belajar Kognitif dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Journal of Education For All*, 3(4), 146–150. <https://doi.org/10.61692/edufa.v3i4.365>
- Taufikin, T., Rofi'ah, K., Rahmadani, A., Sa'diyah, N. F., & Maharani, L. D. (2025). The Role of Islamic Boarding School (Pesantren) Education in Enhancing University Students' Intellectual Development. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 3(2), 130–143. <https://doi.org/10.71039/istifham.v3i2.110>
- Terry, G. R., & Rue, L. (2019). *Dasar-dasar Manajemen Edisi Revisi [Terj GA Ticoalu]*. Bumi Aksara.
- Tnunay, I. A. (2022). Efektifitas Model Pendidikan Boarding School terhadap Peningkatan Karakter Kadet Mahasiswa Permesianan Kapal. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1), 689–695. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i1.2766>
- Valovirta, E., & Mannevu, M. (2022). Affective academic time management in the neoliberal university: From timeliness to timelessness. *European Journal of Cultural Studies*, 25(5), 1307–1323. <https://doi.org/10.1177/13675494221078877>
- Whitfield, E. G., & Gallagher, T. (2024). The Role of Educational Support in Overcoming Time Management Challenges for UK Career-Transitioning Adult Learners. *Journal of Advanced Research in Education*, 3(6), 52–56. <https://doi.org/10.56397/JARE.2024.11.08>
- Wolters, C. A., & Brady, A. C. (2021). College Students' Time Management: a Self-Regulated Learning Perspective. *Educational Psychology Review*, 33(4), 1319–1351. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09519-z>
- Zahwa, F. A., & Syafi'i, I. (2022). Pemilihan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 19(01), 61–78. <https://doi.org/10.25134/equi.v19i01.3963>



NUZUM: Jurnal Manajemen & Administrasi Pendidikan

is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

NUZUM: Jurnal Manajemen & Administasi Pendidikan, *Volume 1, Issue 1, 2026*, pp. 24-37